**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk mengubah sikap dan tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok. Pendidikan dapat menciptakan manusia yang bertaqwa, berilmu sehingga dapat mengembangkan segala potensi yang ada. Sesuai dengan UUD 1945 pasal 31 ayat 1 bahwa “Setiap Warga Negara berhak mendapat pendidikan”. Dengan kata lain, pelayanan pendidikan tidak membedakan fisik, sosial, emosi, serta intelektual. Pendidikan selayaknya tidak diselenggarakan hanya bagi mereka yang normal namun pendidikan juga untuk anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki petensi dan kemampuan yang dapat dikembangkan. Namun dalam pelaksanaannya, anak berkebutuhan khusus umumnya memiliki hambatan dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga pemberian pelayanan pada anak berkebutuhan khusus tidak dapat disamakan dengan anak normal.

Anak berkebutuhan khusus terdiri dari beberapa klasifikasi dan tentunya memiliki karakteristik yang berbeda-beda satu sama lain. Salah satu klasifikasi dari anak berkebutuhan khusus adalah anak autis. Menurut Pamuji (2007: 2) anak autis adalah “anak yang mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yang ditandai dengan adanya kesulitan pada kemampuan interaksi sosial, komunikasi dengan lingkungan, perilaku dan adanya keterlambatan pada bidang akademis”.

Akibat gangguan yang dimiliki oleh anak autis tersebut tidak hanya menyebabkan anak kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, namun juga menghambat pada pembelajaran akademik dalam mengembangkan aspek kognitifnya. Oleh karena itu, anak autis membutuhkan suatu layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimilikinya untuk mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya.

Salah satu masalah pembelajaran akademik yang dialami anak autis adalah pembelajaran mengenai konsep bilangan. Pengenalan konsep lambang bilangan sangat penting dikuasai oleh anak termasuk pada anak-anak autis, sebab akan menjadi dasar bagi penguasaan konsep-konsep matematika selanjutnya di jenjang pendidikan berikutnya.

Pengajaran matematika di sekolah luar biasa disesuaikan dengan K13. Dimana pada kurikulum tersebut tercakup standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa. Dalam K13 anak autis, pada pelajaran matematika kelas 1. Siswa diharapkan sudah bisa menyelesaikan latihan dalam pemahaman angka. Pada kurikulum K13 anak autis tersebut terdapat standar kompetensi mengenal bilangan sampai 99. Salah satu indikatornya adalah menghitung banyak benda sesuai dengan bilangan yang ditentukan.

Hasil pengamatan yang dilaksanakan pada tanggal 01 Agustus 2017 di UPT Satuan Pendidikan SLBN 1 Makassar ditemukan seorang anak autis kelas 1 berinisial MHFS (8 tahun) memiliki kemampuan menghafal angka 1-20 namun belum mengenal konsep bilangan, dalam kegiatan menjodohkan jumlah benda dengan lambang bilangan dimana anak masih sangat tergantung pada bantuan verbal atau non verbal yang diberikan oleh guru. Selain itu, dari hasil wawancara guru dan orang tua diperoleh informasi bahwa MHFS belum mampu memberikan jumlah benda dengan tepat sesuai permintaan dan belum mampu menyebutkan jumlah benda saat ditanya.

Media yang digunakan guru dalam mengajarkan konsep bilangan pun kurang bervariasi, guru hanya memberikan lembar kerja yang berisi beberapa gambar yang harus ditulis jumlahnya. Anak menuliskan angka 1 atau angka 2 berdasarkan perintah dari guru, ini membuktikan bahwa anak belum mengetahui konsep dari bilangan. Keadaan seperti ini tentu berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan pembelajaran selanjunya dan terbukti dengan hampir satu semester anak masih mengalami kesulitan dalam mengenal konsep bilangan yang dengan kata lain anak belum mencapai standar kompetensi yang terdapat pada kurikulum.

Dalam permendiknas No. 58 Tahun 2009 telah dijelaskan tentang capaian perkembangan anak usia 5-7 tahun yang berada pada fase pra-operasional umumnya secara kognitif mampu menyebutkan lambang bilangan 1-10 dan mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan. Namun tidak demikian dengan MHFS meskipun usianya telah 8 tahun, MHFS belum mampu mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan. Hambatan yang dimiliki anak berdampak pada pembelajaran akademik termasuk pembelajaran mengenai konsep bilangan.

Bilangan merupakan suatu objek matematika yang sifatnya abstrak dan termasuk ke dalam unsur yang tidak terlihat fisiknya. Pada tahap awal mengenal konsep bilangan, anak perlu dipahamkan bahwa bilangan yang diwakili angka-angka tidak sekedar dihafalkan urutannya. Pengajaran tentang lambang bilangan sama dengan mengenalkan sesuatu yang abstrak, kreativitas penggunaan alat peraga pada kegiatan belajar mengajar sangat menentukan pemahaman anak dalam membaca lambang bilangan.

Dari uraian tersebut, peneliti merasa perlu adanya media/alat peraga yang mampu mengenalkan konsep bilangan secara kongkrit. Media/alat peraga sebagai alat bantu dapat mewakili suatu yang tidak dapat disampaikan guru dengan kata-kata atau kalimat, dengan kata lain mampu mengkongkritkan konsep-konsep yang abstrak. Ketersedian benda-benda yang ada disekitar kita maupun alat permainan edukatif sangat membantu dalam memperjelas penyampaian materi pendampingan pembelajaran matematika kepada anak. Menurut Nelva (2012) alat permainan edukatif merupakan alat permainan yang mempunyai nilai-nilai edukatif, yaitu dapat mengembangkan segala aspek dan kecerdasan yang ada pada diri anak. Dengan alat permainan alat edukatif, anak akan lebih nyaman dan merasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga materi yang disampaikan oleh guru dapat tersampaikan dengan baik. Banyak manfaat yang dapat diambil dari kegiatan bermain sambil belajar sehingga dalam aspek pengembangan tidak hanya satu saja yang dapat dikembangkan namun bisa dalam berbagai aspek, salah satunya untuk pengembangan kognitif.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan alat permainan edukatif *spindle boxes*. Alat permainan eduaktif *spindle boxes* merupakan modifikasi *spindle boxes* ciptaan Maria Montessori yaitu salah satu alat yang digunakan dalam kurikulum metematika Montesori, dengan mengenalkan perhitungan secara nyata menggunakan potongan kayu yang menyerupai gelondongan (*spindle*) kayu. *Spindle boxes* terdiri dari dua kotak, satu kotak yang menampung *spindle* (gelondongan) dan satu kotak yang terdiri atas beberapa sekat dilengkapi dengan simbol bilangan.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Penggunaan Alat Permainan Edukatif *Spindle Boxes* dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Pada Anak Autis Kelas I UPT Pendidikan SLBN 1 Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah penggunaan alat permainan edukatif *spindle boxes* dapat meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak autis kelas I di UPT Pendidikan SLBN 1 Makassar”.

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan media *spindle boxes* dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep pada anak autis kelas I di UPT Pendidikan SLBN 1 Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai refrensi dalam mengkaji penggunaan media *spindle boxes* dalam pembelajaran khususnya dalam kemampuan mengenal konsep bilangan.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi sekolah, sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijaksanaan dalam rangka pengembangan pendidikan dengan penyediaan media pembelajaran yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan
3. Bagi guru, sebagai masukan atau refrensi dalam pelaksanaan dan penyediaan media pembelajaran yang diperlukan dalam meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak autis kelas I di UPT Pendidikan SLBN 1 Makassar.
4. Bagi murid, untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan.